



Cerita Hijau Papua



Marcellino Tekege memanggul mesin pulper barunya untuk mengupas kopi hasil panen tahun ini

Marcellino Tekege, Mimpi Petani Kopi Muda dan Perubahan Iklim

Marcellino Tekege, seorang petani kopi muda berusia 27 tahun yang berasal dari Kampung Modio, Distrik Mapia Tengah, Dogiyai. Ia paham betul perawatan kebun kopi dengan memangkas pohon kopi tua untuk meningkatkan produktivitas, pengetahuan yang didapatkannya saat Program Ekonomi Hijau Papua memperkenalkannya pada tahun 2018. Sebagai salah satu petani muda paling aktif di desanya, Program Ekonomi Hijau Papua mendukungnya dengan pulper (pengupas kulit kopi) tahun ini.

Baginya, menanam kopi merupakan hal yang serius karena ia ingin memberikan masa depan yang baik bagi putranya yang berusia 3 tahun. Meski hanya menempuh pendidikan hingga kelas 2 SMP, Marcellino memahami pentingnya berinvestasi untuk pendidikan dan masa depan anaknya.

“Sa mimpi tiga hari sebelum sa pu anak lahir kalau harus kas nama sa pu anak Eligius karena dia akan jadi seorang dokter. Sa pu bapa juga mimpi yang sama, sa bapa bilang sa pu anak akan tumbuh menjadi seseorang yang punya mimpi besar jadi sa harus siap,” ungkap Marcellino.



Bagi Marcellino, saat ini sangat penting baginya melakukan persiapan dengan merawat dan mengembangkan kebun kopinya mengingat tingginya biaya pendidikan.

Perubahan cuaca yang terjadi dua tahun terakhir ini, menyebabkan musim panen kopi bertepatan dengan musim hujan, sehingga Marcellino kesulitan untuk pergi ke kebunnya dan memanen kopinya secara maksimal. Kebun Marcellino berada di seberang sungai besar dan sejak tidak ada jembatan yang menghubungkan masing-masing sisi sungai, ia tidak dapat menyeberang dan harus menunggu hingga sungai tersebut tidak banjir dan deras lagi untuk dapat pergi dan memanen kopinya.

Masa panen raya tahun lalu misalnya ia hanya dapat memanen sebanyak 30 kg kopi. Secara total ia hanya menghasilkan 10 juta di tahun 2020. “Tahun 2018 sa jual kopi dan bisa dapat sampai 70 juta tapi di tahun 2019 dan 2020 sa hanya bisa dapat 10 juta. Semoga tahun ini cuaca lebih baik biar sa bisa panen lebih banyak” katanya.

Perubahan iklim mengakibatkan pergeseran musim juga musim hujan yang lebih panjang yang tentu saja mempengaruhi jumlah panen kopi masyarakat bahkan menimbulkan kesulitan logistik bagi petani di Modio, yang rata-rata lokasinya berada di lereng-lereng gunung yang sulit dan beberapa harus menyeberangi sungai besar seperti Marcellino. Membangun ketahanan terhadap perubahan iklim di masyarakat kini menjadi isu penting yang perlu diatasi Bersama karena telah mulai mempengaruhi hidup mereka.



“Rumah jemur manisan pala di Desa Sekban merupakan model dan modal bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kebersihan produk manisan pala dari daerah ini”.

Rumah Pengering Tenaga Surya untuk Meningkatkan Kualitas Manisan Pala Fafak

Dinas Perkebunan Kabupaten Fafak bekerjasama dengan Program Ekonomi Hijau Papua membantu para produsen manisan pala di Desa Sekban, Kecamatan Pariwari dengan membangun tujuh rumah pengering tenaga surya di kampung tersebut. Kampung ini merupakan sentra produksi produk turunan pala seperti manisan pala, selai dan sirup.

Pembangunan rumah pengering tenaga surya ini menggantikan cara lama yang biasa digunakan masyarakat untuk mengeringkan pala, yaitu dengan cara menjemur pala secara terbuka, baik di atas daun maupun seng tanpa pelindung sehingga rentan terkontaminasi kotoran debu, serangga bahkan unggas yang berkeliaran.

Teknologi pengeringan dengan sinar matahari memastikan panas matahari terkumpul di dalam rumah sehingga proses pengeringan bisa berlanasuna lebih cepat.

Pengeringan manisan pala dengan cara ini membutuhkan waktu 1-2 hari, yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan cara tradisional yang membutuhkan waktu hingga 3-4 hari. Selain itu, penggunaan rumah jemur juga melindungi manisan pala dari hujan.

Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Fafak, Ir. Abdulrahim Fatamasya mengatakan, “Rumah jemur manisan pala di Desa Sekban merupakan model dan modal bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kebersihan produk manisan pala dari daerah ini”.

Efisiensi proses dan peningkatan kualitas produk bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap manisan pala dan produk turunan pala lainnya dari kabupaten Fafak yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di daerah ini.



Mengembangkan Kapasitas dan Kesempatan Bagi Pemuda/i Papua untuk Terlibat dalam Rantai Nilai Komoditas di Papua & Papua Barat

Program Ekonomi Hijau Papua selalu aktif mencari dan memberikan peluang bagi pemuda/i Papua untuk terlibat rantai nilai komoditas yang didukung oleh program. Di bawah ini adalah ringkasan berbagai peluang yang telah diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Peluang pertama adalah dengan mendukung komunitas café kopi menjadi inkubator bisnis, sumber informasi dan pelatihan bagi pemuda/i lain. Beberapa komunitas yang telah dilibatkan dalam kegiatan dan menerima dukungan program Ekonomi Hijau Papua adalah Komunitas Kopi Numbay di Jayapura, Komunitas Kopi Manokwari dan Komunitas Kopi Nabire yang dikenal dengan sebutan Tukang Kopi Nabire.



Peran komunitas dalam menciptakan iklim usaha, berbagi informasi dan keahlian juga menciptakan diskusi mengenai hulu-hilir kopi tidak dapat dianggap remeh. Komunitas Kopi Manokwari sebagai contoh telah memainkan peran sangat penting dimana mereka tidak hanya merangkul alumni pelatihan barista yang diadakan program Ekonomi Hijau pada tahun 2020 lalu ke dalam usaha dan kegiatan komunitas mereka namun juga melakukan pelatihan barista lanjutan bagi pemuda/i di Manokwari dan Sorong serta pertandingan latte art yang mendorong hidupnya dunia kopi di Manokwari.

Kedua adalah menyediakan pelatihan dan jasa klinik usaha bagi pengusaha baru lewat GARAP

Program Ekonomi Hijau Papua melatih dan memperlengkapi Yan Pepuhu, salah satu staf GARAP untuk menyediakan jasa klinik usaha bagi pemuda/i Papua dengan membantu mereka mengembangkan Business Model Canvas dan menjawab isu-isu terkait usaha mereka.

Ketiga adalah bekerjasama dengan universitas untuk mempersiapkan mahasiswa/i menjadi pengusaha baru maupun pendamping bisnis bagi orang asli Papua. Upaya terbaru dari Ekonomi Hijau adalah kolaborasi program Ekonomi Hijau Papua dan Lab Akuntansi Universitas Cenderawasih untuk melaksanakan pelatihan bertajuk SUPER-Student-Preneurs guna mempersiapkan mahasiswa/i Papua sebagai pengusaha baru maupun pendamping bisnis dengan menggunakan modul ILO GET (Gender Entrepreneurship Together) Ahead and Financial Education.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan program Ekonomi Hijau Papua, ruang bagi upaya kreatif lain guna mendorong keterlibatan aktif pemuda/i masih sangat lebar terutama untuk komoditas lain seperti pala, rumput laut, kakao dan kelapa. Ke depannya, kita perlu berkolaborasi dengan dinas terkait juga mengartikulasikan secara jelas peran-peran apa saja yang dapat diisi oleh para pemuda/i ini dalam proses mengembangkan rantai nilai komoditas di Papua.



Kolaborasi Produksi Bibit Kakao untuk Tiga Puluh Tahun Mendatang

Pada tanggal 6 April 2021, perwakilan program Ekonomi Hijau Papua dan pemerintah daerah melakukan penanaman perdana bibit penjenis MCC-02 di kampung Takwa Bangun, Distrik Yapsi. Kelompok Karya Tani Takwa Bangun telah bekerja sangat keras untuk membersihkan lahan sejak September 2020 lalu.

Perkebunan ini menggunakan tujuh hektar tanah kas kampung milik Badan Usaha Milik Kampung (BUMKAM) Takwa Bangun dimana lima hektar akan digunakan untuk kebun benih, satu hektar untuk kebun sumber entrees dan satu hektar lainnya diarahkan untuk kebutuhan lain seperti bangunan kantor dan jalan.

Kebun sumber benih dan pucuk resmi yang ada saat ini sangat terbatas mengingat keperluan entrees yang tinggi guna rehabilitasi dan perluasan kebun kakao di kabupaten Jayapura. Karena sifatnya yang terbatas, kelompok petani telah mulai mengambil pucuk kakao dari kebun warga secara berlebihan yang mengakibatkan stress pada pohon yang tentu saja berdampak pada turunnya produktivitas pohon kakao mereka. Keberadaan kebun ini bertujuan menjawab tantangan ini dan menyediakan sumber benih dan sumber entrees produktif.

Dalam Sambutannya Bapak Karel Yarangga, Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua menyatakan bahwa sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun kembali apa yang dulunya pernah jaya disini apalagi mengingat 40% dari total luasan penanaman kakao yang ada di Provinsi Papua berada di Kabupaten Jayapura." Dia berharap bahwa semua pihak dapat bersama-sama menjaga dan mengembangkan asset ini.

Kebun entrees dan kebun benih ini akan mulai produktif di tahun kedua dan dapat menyediakan kebutuhan benih dan entrees bagi kabupaten Jayapura dan Provinsi Papua untuk 30 tahun mendatang.





Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi Papua dan Papua Barat

Jalan Ruko Pasifik Permai Dok II No G5 Jayapura, Papua



ekonomihjauapua



Ekonomi Hijau Papua



www.ekonomihjauapua.org

